

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peran penting pencapaian program belajar anak di satuan PAUD, salah satunya melalui keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak usia dini. Keberhasilan dalam proses pendidikan tidak hanya tergantung pada kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang efektif antara perlakuan/ stimulasi di rumah dan lingkungan belajar (Crow & Meichati, 1994). Dalam mendukung pendidikan anak, partisipasi orang tua memiliki dampak langsung terhadap kemampuan belajar anak, mencakup aspek keterampilan matematika, membaca, interaksi sosial yang lebih baik, serta sikap belajar yang positif (Tiara et al., 2017). Studi menunjukkan bahwa tingkat partisipasi orang tua selama tahun-tahun prasekolah memiliki korelasi positif dengan pencapaian anak dalam berbagai aspek, seperti keterampilan matematika, kemampuan membaca, dan interaksi sosial yang berkualitas (Sundawa et al., 2021). Partisipasi orang tua dapat dibagi menjadi enam kategori, termasuk aspek-aspek seperti pengasuhan anak, komunikasi, peran sebagai relawan di satuan PAUD, dukungan pendidikan di rumah, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan aktif dalam kehidupan komunitas.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diakui memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, sejalan dengan teori perkembangan anak oleh ahli psikologi seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky (Mu'min, 2013). Namun, meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak di tingkat PAUD menjadi tantangan yang signifikan. Dalam teori pendidikan partisipatif, seperti yang dikemukakan oleh Paulo Freire, partisipasi aktif orang tua dianggap krusial dalam proses pendidikan anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengembangkan model kemitraan yang efektif antara satuan PAUD dan keluarga. Pendekatan kolaboratif seperti yang disarankan oleh teori konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky (1978) dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan strategi kemitraan yang berkelanjutan antara satuan PAUD dan keluarga, sehingga memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini (Kilg et al., 2024).

Layanan program pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat dianggap sebagai langkah awal dalam upaya pembangunan bangsa untuk menciptakan generasi yang mampu bersaing di masa depan. Peran strategis satuan PAUD menentukan kualitas SDM bangsa di masa depan. Sejumlah ahli mengakui bahwa usia prasekolah atau balita merupakan fase yang sangat krusial dalam perkembangan individu (Solehuddin, 2012). Masa balita merupakan masa terbentuknya kepribadian dasar individu (Freud, 2006). Usia prasekolah dipandang sebagai masa yang penuh dengan peristiwa penting dan unik yang menjadi landasan kehidupan seseorang di masa dewasa (Santrock & Yussen, 1992). Goleman (2000) menjelaskan bahwa tiga atau empat tahun pertama kehidupan merupakan masa subur bagi pertumbuhan otak manusia, mencapai sekitar dua pertiga ukuran otak orang dewasa. Kesimpulannya, para ahli sepakat tentang pentingnya fase usia prasekolah dalam perkembangan anak selanjutnya (Boyatzis et al., 2000).

Sejak periode 1998-2023, pendidikan anak usia dini di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan sejalan dengan diberlakukannya otonomi pendidikan. Transformasi ini mempengaruhi struktur Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik di tingkat pusat maupun daerah, didukung oleh pemerintah untuk mengembangkan pendidikan nonformal seperti Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan satuan PAUD terintegrasi dengan layanan Posyandu. Meskipun mengalami kemajuan, sektor pendidikan anak usia dini di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai kendala. Data UNICEF tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya 38% anak kecil yang bersekolah di PAUD, jauh di bawah target RPJMN tahun 2020-2024 yang menetapkan partisipasi sebesar 77%. Bahkan, Bappenas mencatat bahwa sekitar 10,2 juta anak usia 4-6 tahun tidak memiliki akses ke program PAUD. Meskipun jumlah lembaga PAUD terus meningkat, muncul berbagai masalah seperti rendahnya tingkat penerimaan orang tua, kendala profesionalisme pendidik, masalah finansial, dan rendahnya kualitas layanan PAUD (Kebudayaan, 2020).

Pendidik dan tenaga kependidikan di Indonesia, khususnya di satuan PAUD, seringkali bekerja tanpa imbalan atau imbalan yang minim. Meskipun merupakan tantangan, hal ini juga membuka potensi besar bagi sumber daya manusia untuk meningkatkan sektor PAUD di Indonesia. Hingga tahun 2022, Dapodik PAUD

Dikmas secara resmi mencatat jumlah pendidik PAUD mencapai 541.400 orang. Dari jumlah tersebut, 44,28% memiliki pendidikan maksimal SMA ke bawah, dan mayoritas di antaranya adalah pendidik PAUD nonformal (68,58%). Tantangan yang signifikan muncul karena Standar Nasional PAUD menetapkan bahwa pendidik PAUD seharusnya memiliki pendidikan minimal Sarjana atau Diploma 4.

Di Provinsi Jawa Barat, terdapat 34.946 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan data Dapodik 2021, yang terbagi menjadi TK sebanyak 8.850, Kelompok Bermain (KB) 12.895, Tempat Penitipan Anak (TPA) 155, Sekolah Pendidikan Khusus (SPS) 6.382, dan Raudhatul Athfal (RA) 6.819. Secara nasional, Provinsi Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar 15,22% terhadap pertumbuhan layanan PAUD. Kota Bandung menjadi wilayah dengan jumlah layanan PAUD terbanyak, mencapai 2.993 lembaga (8,56%). Diikuti oleh Kabupaten Garut dengan 2.932 lembaga (8,39%), Kabupaten Sukabumi dengan 2.727 lembaga (7,80%), Kabupaten Bandung dengan 2.578 lembaga (7,73%), dan Kabupaten Tasikmalaya dengan 2.010 lembaga (5,75%). Sementara itu, Kota Banjar memiliki jumlah layanan PAUD paling sedikit, yaitu 238 lembaga atau setara dengan 0,68% dari total layanan PAUD di Jawa Barat (Kebudayaan, 2020).

Salah satu indikator keunggulan suatu lembaga pendidikan adalah terciptanya kemitraan lembaga Pendidikan dengan rumah yang bersifat positif (de Jong et al., 2009). Dalam membina kemitraan ini, keterbukaan menjadi elemen kunci untuk membangun hubungan yang sinergis. Terutama dengan kemajuan teknologi yang memudahkan siapa saja dalam mengakses informasi, masyarakat, khususnya orang tua, semakin paham tentang arah perkembangan terbaik bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, pentingnya adanya kemitraan yang melibatkan keluarga, satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan masyarakat, guna memfasilitasi hubungan yang saling mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan belajar anak.

Akan tetapi, kegiatan kemitraan sering kali kurang mendapat perhatian dari beberapa satuan PAUD, yang cenderung lebih fokus pada peningkatan hasil pembelajaran tanpa mempertimbangkan dasar yang mendukung peningkatan nilai anak, yaitu dukungan penuh keluarga di rumah untuk proses pembelajaran. Beberapa faktor seperti keragaman budaya masyarakat, kondisi ekonomi keluarga,

dan ketidaktertentuhan kondisi lapangan oleh pemerintah pusat, menjadi penyebab kurangnya dukungan terhadap peningkatan pendidikan yang melibatkan para pemangku kepentingan (Hakim, 2020).

Penelitian Hakim (2020) mengidentifikasi sejumlah faktor, mulai dari dukungan orang tua, satuan PAUD, tenaga pengajar, hingga pemerintah, yang dinilai kurang memadai. Kerjasama antara satuan PAUD dan keluarga, yang dikenal sebagai keterlibatan orang tua, ternyata memegang peran kunci dalam keberhasilan pendidikan (Frederickson & Cline, 2015). Keterlibatan keluarga diartikan sebagai partisipasi orang tua melalui komunikasi yang bermakna, teratur, dan berkelanjutan antara orang tua dan pendidik, yang melibatkan proses belajar anak dan kegiatan satuan PAUD lainnya (Epstein, 1995).

Salah satu penanda kualitas suatu satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah hubungan yang terjalin antara satuan PAUD dan orang tua, yang tercermin dari tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan di satuan PAUD (Wortham, 2011). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat diperlihatkan melalui beragam kegiatan yang dilakukan oleh orang tua, baik di rumah maupun di satuan PAUD, dan memberikan manfaat bagi orang tua, anak, serta satuan PAUD itu sendiri (Stanton & Morrison, 2018).

Menurut Epstein (1995), program keterlibatan yang holistik dan efektif dapat difokuskan pada enam jenis dimensi atau aspek, yaitu: 1) keterampilan orang tua; 2) komunikasi dua arah dan terbuka; 3) partisipasi sukarela; 4) strategi pembelajaran di rumah; 5) pengambilan keputusan bersama; dan 6) kerjasama dengan kelompok orang tua atau komunitas. Dengan menerapkan dimensi-dimensi ini, sebuah satuan PAUD dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkaya pengalaman belajar anak melalui keterlibatan aktif orang tua (Epstein, 1995).

Beberapa alasan mengapa keterlibatan orang tua dalam program pendidikan sangat penting meliputi: 1) meningkatnya keinginan orang tua untuk terlibat; 2) meningkatkan perkembangan dan keterampilan sosial anak; 3) dukungan orang tua; 4) hak orang tua; dan 5) tanggung jawab orang tua. Dengan memahami pentingnya keterlibatan orang tua, sebuah satuan pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong partisipasi aktif orang tua dalam proses

pendidikan anak (Rahmat et al., 2023).

Di Indonesia, keterlibatan orang tua dalam satuan pendidikan masih memerlukan peningkatan karena masih terdapat sikap kurang peduli dan kurang realistis dari sebagian orang tua terhadap pendidikan anak mereka (Betancourt et al., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) menunjukkan bahwa orang tua seringkali kurang memberikan perhatian dan komunikasi kepada anak-anak mereka, mengabaikan tanggung jawab orang tua meskipun berada di rumah, serta menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak kepada satuan pendidikan (Anggraini, 2013).

Hasil dari beberapa penelitian tentang kemitraan antara satuan PAUD dan keluarga menunjukkan bahwa kolaborasi keduanya sangat penting untuk meningkatkan partisipasi orang tua. Penelitian oleh Henderson dan Berla (1994), yang melibatkan analisis 84 penelitian mengenai manfaat partisipasi orang tua dalam pendidikan anak, menyoroti bahwa tolok ukur paling akurat terkait perkembangan belajar anak di satuan PAUD melibatkan keluarga secara lebih luas, bukan sekadar pendapatan atau status sosial (Henderson & Berla, 1994).

Di Kabupaten Garut, terdapat 1.234 lembaga PAUD yang terdiri dari 731 Taman Kanak-Kanak (TK), 352 Kelompok Bermain (KB), 10 Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan 41 Taman Pengasuhan Anak (TPA). Jumlah ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2022, di mana terdapat 1.182 lembaga PAUD. Persentase lembaga PAUD yang terakreditasi di Kabupaten Garut mencapai 78,2%, dengan 968 lembaga PAUD yang telah mendapatkan akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal (BAN PAUD PNF). Selain itu, satuan PAUD di Kabupaten Garut yang berperan penting dalam memberikan pendidikan bagi individu yang tidak termasuk dalam struktur pendidikan formal. Data kuantitatif ini menunjukkan bahwa perkembangan lembaga PAUD di Kabupaten Garut mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Kabupaten Garut.

Di Kabupaten Garut, beberapa satuan PAUD berhasil menjalin kerjasama efektif antara satuan PAUD dan keluarga, seperti yang terjadi di Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF) Kabupaten Garut. SPNF merupakan lembaga pemerintah di luar

sistem pendidikan formal yang memberikan kesempatan pendidikan bagi individu yang tidak termasuk dalam struktur pendidikan formal, seperti anak putus sekolah, orang dewasa yang ingin mengembangkan keterampilan baru, atau individu yang memerlukan pendidikan khusus. SPNF SKB Kabupaten Garut meraih akreditasi B dari BAN PAUD PNF sebagai lembaga penyelenggara satuan pendidikan nonformal. Dengan tekad untuk menjadi SKB unggul, SPNF SKB Kabupaten Garut berkomitmen untuk terus meningkatkan mutu layanan pendidikan, melibatkan program PAUD, pendidikan literasi dan kesetaraan paket A, B, dan C, serta berbagai kursus dan pelatihan.

Kegiatan kemitraan antara Satuan PAUD dan keluarga di SPNF Kober tercermin melalui beberapa inisiatif. Salah satunya adalah pemanfaatan Kelompok Kelas Khusus di WhatsApp, yang bertujuan membentuk wadah komunikasi efektif antara satuan PAUD dan keluarga. Grup ini berfungsi sebagai forum diskusi, pertukaran informasi, dan koordinasi antara pendidik dan orang tua melalui pesan instan. Selain itu, penerapan praktik Home Visit pada awal tahun ajaran merupakan langkah nyata untuk meningkatkan interaksi langsung antara pendidik dan keluarga anak di lingkungan rumah. Tujuannya adalah untuk mengamati kondisi kehidupan anak dan memahami konteks keluarga, dengan harapan membangun hubungan yang lebih erat antara satuan PAUD dan rumah.

Di Kecamatan Cisurupan, Kabupaten Garut, pada tahun 2023, kemitraan antara satuan PAUD dan keluarga masih belum efektif. Salah satu indikator utama dari ketidakefektifan ini adalah kemitraan yang bersifat parsial. Orang tua hanya mengunjungi satuan PAUD saat ada perayaan atau acara seremonial, dan belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan anak di satuan PAUD. Kemitraan yang hanya terjadi pada momen tertentu tidak memadai untuk mendukung perkembangan holistik anak. Selain itu, minimnya berbagi informasi tentang perkembangan anak juga menjadi masalah. Orang tua belum sepenuhnya berbagi informasi tentang kondisi perkembangan anak, sehingga satuan PAUD kesulitan memahami kebutuhan individual anak dan merancang program pembelajaran yang sesuai. Komunikasi yang lebih aktif antara orang tua dan satuan PAUD diperlukan untuk memahami setiap anak secara lebih mendalam.

Partisipasi orang tua juga terbatas pada pembayaran iuran, dengan keterlibatan

mereka dalam aspek kegiatan lain di satuan PAUD masih belum optimal. Kemitraan harus dilakukan secara menyeluruh, dari awal sampai akhir, untuk memastikan bahwa setiap tahap perkembangan anak mendapatkan dukungan yang optimal. Mulai dari perencanaan hingga evaluasi, keterlibatan orang tua dan satuan PAUD harus berkelanjutan dan konsisten. Satuan PAUD juga perlu merancang kegiatan secara terencana, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi setiap anak. Dengan perencanaan yang matang, kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan efektif dalam mendukung perkembangan anak. Pendekatan yang komprehensif ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan holistik anak.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan konseptual model kemitraan holistik yang komprehensif dan berkelanjutan. Konseptual model ini harus melibatkan semua pihak terkait, termasuk orang tua, pendidik, komunitas, dan pemerintah daerah. Dengan kerjasama yang lebih kuat, partisipasi orang tua dapat ditingkatkan, dan pendidikan anak-anak di wilayah tersebut akan lebih baik. Solusi ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam seluruh aspek pendidikan anak, bukan hanya aspek finansial, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan dalam beberapa area kunci terkait dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) dan peran orang tua di dalamnya. Pertama, penelitian akan berfokus pada pengembangan model kemitraan yang khusus untuk satuan PAUD. Hal ini penting karena setiap tingkatan pendidikan memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, oleh karena itu, model kemitraan yang efektif harus disesuaikan dengan konteks satuan PAUD. Teori konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky (1978) mendukung pendekatan ini dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran anak usia dini (Ama, 2021).

Data menunjukkan bahwa APK PAUD di Kecamatan Cisarupan pada tahun 2023 sebesar 78,23% masih di bawah target nasional (85%), partisipasi orang tua dalam kegiatan PAUD hanya 45%, dan tingkat kesadaran orang tua tentang pentingnya PAUD baru mencapai 62%, yang semuanya berkontribusi pada hasil perkembangan anak yang belum optimal (Statistik, 2023). Untuk mengatasi

tantangan ini dan memanfaatkan potensi yang ada, diperlukan model kemitraan yang tepat antara satuan PAUD dan keluarga untuk meningkatkan partisipasi orang tua, kesadaran akan pentingnya PAUD, serta kualitas pembelajaran. Dengan demikian, anak-anak di Kecamatan Cisarupan diharapkan dapat mencapai perkembangan optimal dan menjadi generasi penerus yang berkualitas.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kemitraan antara satuan PAUD dan keluarga di Kecamatan Cisarupan menghadapi berbagai masalah mendasar seperti kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya PAUD, komunikasi yang tidak efektif, keterbatasan waktu dan kapasitas orang tua, serta kurangnya koordinasi dan sinergi antar pihak. Masalah-masalah ini menyebabkan rendahnya partisipasi orang tua dan kualitas pembelajaran di PAUD, serta perkembangan anak yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran melalui edukasi, pembangunan komunikasi yang efektif, dukungan waktu dan sumber daya bagi orang tua, peningkatan koordinasi dan sinergi antar pihak, serta model kemitraan yang tepat dan fleksibel untuk mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Kecamatan Cisarupan.

Oleh karena itu, hasil survei tersebut menjadi alasan mendasar perlunya disusunnya model kemitraan yang merupakan representasi abstrak yang menggambarkan suatu sistem, proses, atau fenomena. Bersifat teoritis dan konseptual, kerangka kerja ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana sesuatu bekerja atau seharusnya bekerja. Selain digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi suatu situasi, kerangka kerja ini juga dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program atau intervensi.. Pemaparan data based problem ini pada bagian pendahuluan sangat penting sebagai bagian awal dari pendekatan riset *Design Based Research* (DBR). DBR menekankan identifikasi masalah kontekstual sebagai langkah awal yang krusial untuk merancang solusi yang berbasis bukti. Dengan mengacu pada data empiris yang menunjukkan keterbatasan akses, partisipasi, dan kesadaran, DBR memungkinkan pengembangan model kemitraan yang didasarkan pada kebutuhan nyata di lapangan, memastikan intervensi yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan PAUD di Kecamatan Cisarupan.

Sejalan dengan hal tersebut, strategi merancang konseptual kemitraan holistik

satuan PAUD secara keseluruhan diarahkan pada peningkatan partisipasi orang tua. Penelitian ini berupaya merumuskan formula atau panduan kegiatan kemitraan holistik satuan PAUD dan keluarga untuk meningkatkan partisipasi orang tua. Dalam menanggapi gejala, pengamatan, dan informasi yang diperoleh, penelitian ini berjudul "Model Kemitraan Holistik Satuan PAUD Dengan Keluarga Untuk Meningkatkan Partisipasi Orang Tua".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Penelitian ini menginvestigasi permasalahan di Kecamatan Cisarupan, yang merupakan representasi dari 33 kecamatan dengan melibatkan institusi pemerintah dan Satuan Pendidikan Non Formal (SPNF). Perhatian difokuskan pada Kecamatan Cisarupan karena SPNF di wilayah tersebut berfungsi sebagai lembaga percontohan yang diharapkan dapat menjadi panduan bagi Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lainnya. SPNF bertanggung jawab dalam memberikan stimulasi kepada anak usia dini. Oleh karena itu, pemilihan Kecamatan Cisarupan sebagai lokasi penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mencakup permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga PAUD, terutama dalam lingkungan serupa di berbagai kabupaten lainnya.

Meskipun partisipasi keluarga dalam PAUD menunjukkan tren positif, beberapa permasalahan perilaku keluarga masih menghambat efektivitasnya. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini menjadi salah satu permasalahan yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi keluarga dalam program-program PAUD. Selain itu, kurangnya komunikasi dan koordinasi antara keluarga dan satuan PAUD mengakibatkan kesenjangan pemahaman antara orang tua dan pendidik, sehingga menghambat pencapaian hasil belajar anak. Kesibukan orang tua dan keterbatasan waktu juga menjadi faktor penghambat partisipasi keluarga dalam PAUD. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya PAUD, peningkatan komunikasi dan koordinasi antara keluarga dan satuan PAUD, serta penyediaan program-program PAUD yang fleksibel dan ramah keluarga. Dengan demikian, diharapkan partisipasi keluarga dalam PAUD dapat semakin optimal dan memberikan manfaat yang

maksimal bagi perkembangan anak usia dini.

Rancangan Konseptual Model Kemitraan Holistik Satuan PAUD dengan Keluarga di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut merupakan strategi penting dalam meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Model ini mengacu pada kajian keilmuan pendidikan masyarakat yang menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Konteks Kecamatan Cisarupan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik (dalam pendidikan anak, seperti mengajarkan nilai-nilai moral, gotong royong, dan kecintaan terhadap alam, seperti tradisi "ngadong" (mendongeng) dan "bermain tradisional" masih menjadi bagian penting dalam proses belajar anak) menjadi landasan bagi model ini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di wilayah ini masih tergolong rendah, sehingga perlu adanya intervensi yang tepat untuk mendorong partisipasi mereka. Model Kemitraan Holistik Satuan PAUD dengan Keluarga dirancang untuk mengatasi permasalahan ini dengan membangun sinergi antara PAUD, keluarga, dan masyarakat.

Istilah "holistik" dalam model ini selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan masyarakat yang menekankan partisipasi aktif semua pihak dalam proses pendidikan. Model ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas satuan paud dan pemberdayaan orang tua sebagai mitra penting dalam pendidikan anak.

Kajian keilmuan pendidikan masyarakat berperan penting dalam memberikan kerangka teoritis dan metodologis bagi pengembangan dan implementasi Model Kemitraan Holistik Satuan PAUD dengan Keluarga. Kajian ini membantu memahami konteks sosial budaya dan kebutuhan spesifik masyarakat di Kecamatan Cisarupan, sehingga model dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara efektif.

Dengan menerapkan Model Kemitraan Holistik Satuan PAUD dengan Keluarga, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak di Kecamatan Cisarupan. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Sebagai lembaga percontohan layanan PAUD model KP3 oleh UPT Kemendikbud, PP-PAUD, dan Dikmas Provinsi Jawa Barat, unit PAUD ini telah

tumbuh bersama masyarakat sejak awal berdirinya. Pengelola merasakan manfaat dari partisipasi masyarakat di unit PAUD tersebut. Kemitraan antara unit PAUD dan keluarga di SPNF Kober telah terbentuk. Kemitraan ini secara konkret diekspresikan melalui berbagai kegiatan, seperti komunikasi grup kelas melalui WhatsApp sebagai platform diskusi antara satuan PAUD dan keluarga, kunjungan pengasuhan anak ke rumah pada awal tahun ajaran, pertemuan antara wali kelas dan wali anak setiap awal bulan, dan pendekatan belajar di rumah dengan menggunakan buku sebagai kontrol aktivitas anak di rumah. Meskipun demikian, kegiatan kemitraan di SPNF Kober belum mencapai tingkat optimal. Dari sejumlah permasalahan tersebut, fokus utama penelitian ini adalah:

1. Partisipasi aktif masyarakat dalam satuan PAUD masih menghadapi hambatan untuk mencapai pemenuhan yang optimal.
2. Panduan operasional yang sesuai dengan visi dan misi satuan PAUD belum tersedia, sehingga praktik kegiatan kemitraan dengan orang tua belum optimal.
3. Keterbatasan saluran informasi yang dapat memfasilitasi komunikasi antara unit PAUD dan keluarga menyulitkan terjalinnya interaksi yang efektif.
4. Peran orang tua dalam merangsang aspek tumbuh kembang anak masih terbatas dalam cakupan dan pelaksanaannya.
5. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di satuan PAUD belum mengalami perkembangan yang signifikan.
6. Sampai dengan saat ini, kelas orang tua belum berhasil terbentuk sebagai bagian dari struktur satuan PAUD.

1.2.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dengan dasar hasil identifikasi tersebut, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada formulasi model kemitraan antara satuan PAUD dan keluarga, dengan merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi tingkat partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut?
2. Bagaimana kemitraan yang terjadi antara satuan PAUD dengan Keluarga di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut?
3. Bagaimana konstruksi konseptual model kemitraan satuan PAUD dengan keluarga untuk meningkatkan partisipasi orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, peneliti merumuskan beberapa tujuan penelitian ini, yaitu:

1. menjelaskan gambaran tingkat partisipasi orang tua di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut;
2. mendeskripsikan praktik kemitraan antara satuan PAUD dan keluarga di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut; dan
3. mengonstruksi konseptual model kemitraan antara satuan PAUD dan keluarga untuk meningkatkan partisipasi orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis, meliputi aspek-aspek berikut:

1. Aspek Teoretis

Dari perspektif teoretis, diharapkan hasil dan temuan penelitian ini dapat menjadi sumbangan berharga dalam pengembangan ilmu pendidikan masyarakat, terutama terkait praktik kemitraan antara satuan PAUD dan keluarga untuk meningkatkan partisipasi orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan konsep di dalam ranah pendidikan masyarakat, khususnya dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Kontribusi ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoritis yang mendukung upaya-upaya pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi antara institusi pendidikan dan keluarga.

2. Aspek Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berharga untuk memperluas jangkauan layanan program pemberdayaan masyarakat. Rekomendasi tersebut tidak hanya terbatas pada instansi pemerintah dan masyarakat, melainkan juga dapat diimplementasikan di tingkat perguruan tinggi. Konseptual model kemitraan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk perluasan program pemberdayaan, terutama dengan melibatkan mahasiswa perguruan tinggi sebagai agen perubahan potensial. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis bagi penyelenggara unit PAUD dan program pemberdayaan masyarakat lainnya, membantu mereka

dalam merancang dan mengoptimalkan inisiatif pemberdayaan yang efektif.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

1. Bagian awal, yakni Bab I Pendahuluan, meliputi aspek latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.
2. Pada Bab II Kajian Pustaka, dilakukan uraian teori dan konsep yang sesuai dengan lingkup penelitian, menyajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan menjelaskan posisi teoretis yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti.
3. Bab III Metode Penelitian bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan penelitian, mencakup desain penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, alat pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik dan analisis data.
4. Bagian Bab IV Hasil, Pembahasan, dan Temuan Penelitian, memaparkan hasil temuan selama penelitian dan memberikan pembahasan berdasarkan konsep-konsep yang telah dijelaskan pada Bab II, guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah diformulasikan dalam Bab I.
5. Terakhir, Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, menyajikan rangkuman jawaban terhadap rumusan masalah yang terdapat dalam Bab IV, mengemukakan implikasi dari hasil penelitian, dan memberikan rekomendasi yang dianggap relevan berdasarkan temuan penelitian ini.